

MEMBANGUN AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA SAWIT

Wiwik Suhartiningsih

Abstrak

Prespek agroindustri kelapa sawit di Indonesia sangat cerah. Selama ini, Malaysia menjadi eksportir terbesar minyak sawit mentah di dunia yang pangsa pasarnya mencapai 48,26%. Dengan potensi yang ada, Indonesia sebetulnya mampu mengalahkan Malaysia. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. *Pertama*, memperluas areal perkebunan. *Kedua*, pembangunan infrastruktur yang memadai dan harus terkait dengan unit pengolahannya. *Ketiga*, pengembangan kegiatan penelitian dan pengembangan yang selama ini tidak dilakukan. *Keempat*, mengurai jebakan teknologi. *Kelima*, deregulasi. Selama ini proses perizinan investasi sangat panjang, yaitu melalui 17 lembaga di tingkat pusat dan 25 lembaga tingkat daerah.

Kata kunci : Agroindustri kelapa sawit

Presiden boleh berganti empat kali, dari Soeharto-Habibie-Abdurrahman Wahid dan kini Megawati, tapi strategi pengembangan agroindustri negeri ini tidak pernah berubah. Pemerintah Indonesia sejak dulu terkenal rakus, sehingga harus menangani 300 komoditas sekaligus. Ini bukan saja membuat pengembangan agroindustri tidak fokus dan *overload*, tetapi nampak jika pemerintah tidak punya prioritas yang jelas untuk menjadikan sektor ini sebagai duta dan juru bicara di tingkat per-dagangan dunia. Banyaknya komoditas yang ditangani juga mengindikasikan jika pemerintah tidak tahu persis keunggulan komparatif dan kompetitif bangsa yang bisa dipertandingkan dalam pasar dunia. Ini berbeda dengan Malaysia yang fokus pada enam komoditas (kakao, karet, kelapa sawit, kopi, tanaman pangan dan

pasar 48,26%. Namun, peluang Indonesia untuk menyaltip posisi Malaysia sebagai eksportir CPO dunia sangat terbuka.

Setidaknya ada tiga alasan yang mendasarinya. *Pertama*, pemulangan TKI ilegal dari Malaysia. Seperti dimaklumi, sebagian besar TKI bekerja di sektor perkebunan, baru disusul di sektor industri perikanan, pembantu rumah tangga, sektor konstruksi dan yang lain. Diperkirakan, jumlah TKI ilegal yang bekerja di sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, mencapai 400 ribu orang. Mereka ini meng-handle sekitar 1 juta ha dari 3,5 juta ha lahan kelapa sawit Malaysia. Dengan pulangnya para TKI ilegal itu, berarti sekitar 30% lahan kelapa sawit

Luasan Areal Kelapa Sawit Dunia (000 ha)

Negara	1980	1990	2000	Pertumbuhan (%)*
Indonesia	230	617	2014	12,6
Thailand	15	94	199	7,8
Malaysia	805	1748	2941	5,5
Colombia	27	81	134	5,2
Lain-lain	151	527	731	3,3
Nigeria	220	270	360	2,9
Ivory Coast	100	128	139	0,8
Total	1756	3463	6563	6,6

Sumber: Yusof Basiron, et. al., 2002
*Pertumbuhan tahunan periode 1990-2000

kehutanan) –yang semuanya jadi kebanggaan.

Padahal, kita memiliki banyak komoditas yang sebenarnya bisa dijadikan duta bangsa, salah satunya adalah kelapa sawit. Dengan tingkat produksi sebesar 8,3 juta ton pada 2001, Indonesia menjadi eksportir minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) kedua di dunia dengan pangsa 34,36%. Nomor pertama diduduki oleh Malaysia dengan tingkat produksi 11,66 juta ton dengan pangsa

Malaysia akan mengalami kesulitan tenaga kerja. Tidak ada lagi tenaga kerja yang memupuk, memanen dan mengangkut. Untuk mengganti mereka sangat tidak mudah. Jika ini terus berlangsung selama musim panen pada bulan September-November 2002 produksi sawit Malaysia diperkirakan turun 20%.

Kedua, berbeda dengan Malaysia yang kesulitan menggenjot produksi karena lahan perkebunan sawit yang dimilikinya sudah habis, dengan potensi

Wiwik Suhartiningsih, Pemerhati sosial-ekonomi, alumnus Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB)

lahan yang dimiliki, Indonesia dapat mengembangkan perkebunan kelapa sawit lebih luas lagi (ekstensifikasi) dari 2,6 juta ha yang ada sekarang. Rata-rata pertumbuhan lahan kelapa sawit di Malaysia mengalami stagnasi sejak 1990-2000, yaitu hanya sebesar 5,5%/tahun. Sementara pada periode yang sama, pertumbuhan lahan sawit Indonesia mencapai 12,6%/tahun (*lihat tabel*). Inilah yang membuat *Oil World* (1999) memproyeksikan Indonesia bakal menjadi penghasil CPO terbesar di dunia pada tahun 2005. Proyeksi ini lebih cepat setahun dari perkiraan yang dibuat oleh Muhammad Said Didu (2001). Dalam disertasinya, Didu memproyeksikan Indonesia bakal menyalip Malaysia tahun 2006.

Optimisme ini tidak mengada-ada. Sebab tingkat produktivitas kelapa sawit Malaysia kini sudah mengalami stagnasi, bahkan mengarah ke *levelling off*. Maklum, umur kelapa sawit Malaysia sudah tua-tua dan belum banyak yang diremajakan, sehingga daya saingnya rendah. Sementara kelapa sawit kita tergolong masih muda-muda. Apalagi, potensi perluasan lahan kelapa sawit masih terbuka luas. Dari potensi 9,7 juta ha, yang terealisasi baru sekitar 4,36 juta ha. Artinya, potensi perluasan lahan masih tersisa sekitar 5,35 juta ha (*lihat tabel*). Jika kita serius, peluang untuk mendapatkan devisa dari CPO cukup menggiurkan. Dengan pertumbuhan produksi minyak untuk makan sebesar 3%/tahun, sedangkan pertumbuhan konsumsi mencapai 9%/tahun, pasokan minyak dunia akan menurun. Lagi pula, 15-20 tahun mendatang, persediaan minyak bumi akan makin menipis. Orang akan beralih ke sumber lain, termasuk CPO.

Ketiga, di luar ketersediaan lahan, produk CPO Indonesia juga bisa diandalkan untuk bersaing dengan produk CPO dari negara lain, termasuk dengan Malaysia sekali pun. Karena biaya produksi CPO Indonesia tergolong paling efisien di dunia, yaitu US\$ 100-140/ton. Sementara biaya produksi CPO Malaysia antara US\$ 200-220/ton. Apalagi jika dibandingkan dengan biaya produksi minyak nabati lain, seperti minyak kedele dan minyak matahari, yang kini di-

Potensi Areal Pengembangan Tanaman Sawit

1.	Nanggroe Aceh Darussalam	333.591	260.994	10.500
2.	Sumatera Utara	289.277	132.907	20.000
3.	Riau	1.940.558	1.573.627	34.000
4.	Sumatera Barat	256.693	134.885	34.045
5.	Jambi	434.716	344.568	99.492
6.	Sumatera Selatan	260.117	73.459	-
7.	Bengkulu	103.060	65.238	5.000
8.	Lampung	90.625	92.320	2.150
9.	Kalimantan Barat	1.128.624	125.008	72.000
10.	Kalimantan Selatan	290.331	189.678	8.200
11.	Kalimantan Tengah	2.457.055	497.032	61.000
12.	Kalimantan Timur	1.077.793	495.933	227.190
13.	Sulawesi Selatan	109.897	84.936	-
14.	Sulawesi Tengah	142.335	79.473	5.000
15.	Sulawesi Tenggara	39.760	7.862	6.800
16.	Papua	764.100	206.253	87.600
	TOTAL	9.718.532	4.364.173	672.977

Sumber: Zulkamain Pooloengan, 2002

kembangkan oleh Amerika Serikat. Biaya produksi minyak kedele, misalnya, rata-rata sebesar US\$ 480/ton (Sofyan, 2000). Dari sisi produksi, CPO juga merupakan produk yang terbesar dan dari sisi harga tergolong paling rendah. Dengan harga CPO dunia sebesar US\$ 400/ton, *margin* yang kita peroleh akan besar.

Masalahnya, keunggulan komparatif dan kompetitif yang kita miliki tersebut belum digali secara maksimal dan dikembangkan menjadi komoditas primadona bangsa dalam menanggung devisa. *Pertama*, sejak jaman kolonial hingga kini, pengembangan industri (agroindustri) berbasis sumber daya lokal ini tidak mengalami kemajuan berarti. Di tingkat petani rakyat, kelapa sawit berhenti hanya sebagai aktivitas budidaya (*on-farm agrobusiness*) yang memberikan nilai tambah amat kecil. Dari data yang ada, industri hilir (*off-farm agrobusiness*) yang mengolah minyak sawit baru sebatas minyak goreng, dan sedikit margarin, sabun dan deterjen. Sebagian besar, Indonesia justru mengeskportnya dalam bentuk minyak sawit mentah yang *value added*-nya amat kecil.

Kedua, di level suprastruktur, banyak kebijakan pemerintah yang tidak konsisten, kontraproduktif dan menimbulkan

distorsi pasar. Di sektor hulu, terdapat disinsentif pajak ekspor di tengah situasi "haus devisa", yang berdampak langsung pada keagairahan petani atau pekebun kelapa sawit dalam meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Di sektor hilir, industri olein dan minyak goreng hanya dikuasai oleh satu-dua perusahaan/konglomerat besar dengan penguasaan pangsa pasar yang besar pula. Adanya pengaruh yang kuat dari sekelompok pengusaha yang memegang monopoli industri hulu kelapa sawit, membuat pengembangan industri hilir minyak sawit tidak berkembang. Sebab bagi pendatang baru, struktur monopolis ini sama artinya dengan *entry barrier*.

Ketiga, dari sisi infrastruktur pendukung produksi, buruknya fasilitas jalan di lokasi perkebunan kelapa sawit membuat sulitnya pengangkutan. Jika turun hujan, truk pengangkut TBS (tanda buah segar) menghadapi medan yang sangat sulit. Seringkali pengangkutan TBS ke PKS (pabrik kelapa sawit) ini berlangsung beberapa hari, atau bahkan tidak terangkut. Akibatnya, TBS membusuk. Dicabutnya subsidi BBM membuat biaya angkut TBS ke PKS menjadi semakin mahal. Semakin menguatnya nilai tukar

rupiah terhadap dolar membuat harga TBS di tingkat petani jatuh pada titik terendah. Bahkan, sering mencapai nilai hanya Rp 260 per kg. Tiadanya insentif ekonomi inilah yang membuat petani semakin kurang bergairah menekuni usaha taninya lagi. Di Sumatera Utara, banyak petani kelapa sawit yang beralih ke usaha perkebunan jali.

Keempat, dibandingkan dengan Malaysia —meski awalnya negeri jiran itu berguru kepada Indonesia tentang budi daya kelapa sawit— Indonesia sudah sangat tertinggal. Dari tingkat produktivitas TBS per ha per tahunnya kita baru mencapai 14,5 ton-17,5 ton, sementara Malaysia mampu menghasilkan TBS 24 ton/ha/tahun. Selain itu pemerintah Malaysia mendukung untuk mengembangkan bisnis sawit dengan membangun prasarana jalan dan pelabuhan yang jauh lebih baik. Hasilnya, pengangkutan TBS dari kebun ke PKS lebih lancar dan proses pemompaan CPO ke kapal dapat dilakukan dengan kecepatan 300 ton per jam. Bandingkan dengan Indonesia yang hanya 150 ton per jam.

Namun, jika kita serius dan konsisten dengan langkah-langkah yang konkrit, terbuka peluang yang lebar untuk menyalip posisi Malaysia. Momentum pemulangan TKI ilegal di Malaysia bisa dijadikan titik tolak untuk membangunkan agroindustri sawit yang telah lama

terlelap tidur. *Pertama*, bisa dimulai dengan memperluas perkebunan kelapa sawit di lahan-lahan yang prospektif. *Kedua*, perluasan areal perkebunan tersebut, baik yang dilakukan rakyat maupun perkebunan besar (swasta/negara), selain harus didukung oleh infrastruktur yang memadai, juga harus terkait dengan unit pengolahannya. *Ketiga*, investasi untuk R&D (*research and development*). Sejauh ini, kegiatan R&D dilakukan Eropa, India, Cina dan Malaysia. Kita belum menyentuh sama sekali. Dengan tingkat produksi CPO 22 juta ton pada tahun 2006, dan dengan harga CPO sebesar US\$ 400/ton, kita akan mendapatkan devisa US\$ 8 miliar. Jika 1% saja dari penerimaan ini dimanfaatkan untuk R&D, akan banyak teknologi dan terobosan yang bisa kita hasilkan.

Keempat, mengurai jebakkan teknologi. Sejauh ini, dalam pengembangan agroindustri sawit kita terjebak pada teknologi impor. Pabrik sawit terkecil yang tersedia saat ini, minimal memerlukan lahan seluas 6.000 ha. Tentu tidak mudah mengembangkan pabrik tersebut di Nusa Tenggara, apalagi di Jawa. Makanya, kegiatan R&D di antaranya bisa difokuskan untuk mendisain pabrik dengan kapasitas yang lebih kecil. *Kelima*, harus ada deregulasi dalam industri sawit. Untuk berinvestasi industri sawit di Indonesia, investor harus melewati 17 lembaga di pusat dan 27

lembaga di daerah. Investor mana yang betah dengan panjangnya urusan birokrasi tersebut? Sementara di Malaysia, mereka cuma harus bertemu dengan *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB). Perlu dipikirkan dibentuknya *Indonesia Palm Oil Board* (IPOB). *Keenam*, dengan dukungan industri pengolahan yang memadai dan tersebar di pelosok Tanah Air, kita bisa melangkah menuju pengembangan industri hilir CPO untuk mendapatkan nilai tambah yang besar.

Pendirian industri turunan CPO ini akan dapat memberi manfaat ganda. Selain membuka lapangan pekerjaan, juga akan menjadi penghasil devisa untuk mengisi pundi-pundi kas pemerintah. Dengan demikian kita akan memperoleh nilai tambah (*added values*) berlipat ganda, karena produknya sudah lebih beragam mulai dari bahan pangan hingga oleochemicals. Hingga saat ini industri hilir CPO di Indonesia didominasi oleh industri produk pangan jadi. Melalui proses fraksinasi, rafinasi, hidrogenasi, deodorisasi, interesterifikasi dan pemurnian, CPO bisa disulap menjadi 81 komoditas turunan, seperti minyak goreng, margarin, *cocoa butter substitute* (CBS), es krim dan lain-lain (Sibuea, 2001). Namun, industri hilir CPO penghasil produk unggulan ekspor dengan nilai tambah yang lebih tinggi seperti industri oleochemicals, masih lambat perkembangannya.

Dengan pengembangan industri oleochemicals, CPO dapat diolah lebih lanjut menjadi produk farmasi, kosmetika, plastik, minyak pelumas dan sumber energi alternatif untuk bahan bakar diesel. Melalui reaksi hidrolisis dengan cara kimia ataupun enzimatis CPO dapat dikonversi menjadi asam lemak dan gliserin. Kemudian asam lemak yang terbentuk dihidrogenasi dan difraksinasi untuk menghasilkan asam-asam lemak yang lebih murni. Saat ini untuk kawasan Eropa, asam lemak banyak digunakan untuk industri pembuatan deterjen dan sabun, sampo, kosmetika, pasta gigi, industri karet dan ban, industri cat dan tinta dan minyak diesel. Dengan langkah-langkah strategis ini, tidak ada kesangsian lagi jika kita punya peluang besar menuju agroindustri sawit yang terintegrasi. **U**



Prospek industri kelapa sawit cerah